

Integrasi Nilai Keberlanjutan dan Keagamaan dalam Investasi Syariah: Kajian Konseptual dalam Kerangka Pasar Modal Syariah

Suparman^{1*}, Vera Nopiyani², Dini Selasi³

¹⁻³ Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

email: suparmang07@gmail.com¹, veranopiani3@gmail.com³, diniselasi1980@gmail.com³

Article Info :

Received:

01-10-2025

Revised:

20-10-2025

Accepted:

15-11-2025

Abstract

This study explores the conceptual integration of sustainability principles and religious values within Islamic investment, emphasizing the intersection between Environmental, Social, and Governance (ESG) standards and the objectives of maqāsid al-sharī'ah. Through an extensive literature-based analysis, the research highlights how Islamic capital market instruments such as sharia-compliant equities, sukuk, and ESG-aligned Islamic funds embody ethical accountability while responding to the growing global demand for responsible finance. Empirical data from the development of Indonesia's Islamic capital market, including the ISSI index, sharia market capitalization, and global sharia ESG fund performance, reveals strong structural potential for sustainable Islamic investment models. The findings demonstrate that sharia-based instruments offer moral alignment and competitive financial resilience in periods of economic uncertainty. Despite this progress, challenges remain, particularly regarding inconsistencies in ESG assessment methods, risks of symbolic compliance, and the need for deeper integration between sharia governance and sustainability reporting. This study underscores the importance of developing a unified ESG–maqāsid framework and strengthening regulatory transparency to support the advancement of ethical, accountable, and sustainability-driven Islamic financial ecosystems.

Keywords: *Islamic capital market, sustainability, ESG, maqāsid al-sharī'ah, sharia investment.*

Akbsrak

Penelitian ini mengkaji integrasi konseptual antara prinsip-prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai agama dalam investasi Islam, dengan menekankan pada persimpangan antara standar Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) dan tujuan maqāsid al-sharī'ah. Melalui analisis literatur yang komprehensif, penelitian ini menyoroti bagaimana instrumen pasar modal Islam seperti saham syariah, sukuk, dan dana Islam yang selaras dengan ESG mencerminkan akuntabilitas etis sambil merespons permintaan global yang semakin meningkat akan keuangan bertanggung jawab. Data empiris dari perkembangan pasar modal Islam Indonesia, termasuk indeks ISSI, kapitalisasi pasar syariah, dan kinerja dana syariah ESG global, menunjukkan potensi struktural yang kuat untuk model investasi Islam berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa instrumen berbasis syariah menawarkan keselarasan moral dan ketahanan finansial yang kompetitif dalam periode ketidakpastian ekonomi. Meskipun ada kemajuan ini, tantangan tetap ada, terutama terkait ketidakkonsistenan dalam metode penilaian ESG, risiko kepatuhan simbolis, dan kebutuhan akan integrasi yang lebih dalam antara tata kelola syariah dan pelaporan keberlanjutan. Studi ini menekankan pentingnya mengembangkan kerangka kerja ESG–maqāsid yang terpadu dan memperkuat transparansi regulasi untuk mendukung kemajuan ekosistem keuangan Islam yang etis, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kata Kunci: Pasar modal Islam, keberlanjutan, ESG, maqāsid al-sharī'ah, investasi syariah.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan keuangan global menunjukkan transformasi menuju paradigma keberlanjutan yang semakin menekankan aspek etika, sosial, dan lingkungan, sehingga membuka ruang bagi integrasi nilai religius ke dalam sistem investasi modern yang terus berevolusi dari orientasi profit semata menjadi orientasi kemaslahatan luas (Novita, 2025; Nurmasari, 2025). Pada saat bersamaan, wacana tentang hubungan agama dan ekonomi memunculkan diskusi baru mengenai bagaimana moralitas dan etika dapat menuntun arah pembangunan masyarakat menuju keseimbangan yang lebih manusiawi dan berkeadilan (Baso, 2024). Pergeseran orientasi keberlanjutan ini juga didorong oleh kebutuhan dunia

usaha untuk memenuhi tuntutan stakeholder yang semakin kritis terhadap dampak sosial-lingkungan dari investasi, yang menuntut kehadiran sistem keuangan yang transparan dan akuntabel (Gustanto, 2025). Kondisi ini menjadi titik awal penting untuk memahami bahwa integrasi antara prinsip keberlanjutan dan nilai keagamaan merupakan keniscayaan dalam menghadirkan investasi syariah yang berorientasi jangka panjang serta bermakna moral.

Pasar modal syariah hadir sebagai alternatif yang menawarkan landasan etis melalui prinsip *maqashid al-shariah* yang menekankan perlindungan jiwa, akal, harta, keturunan, dan agama, sehingga konfigurasi nilai ini dapat menjadi dasar bagi terbentuknya sistem investasi yang selaras dengan keberlanjutan ekonomis maupun ekologis (Aminuddin, 2025; Sarah, 2022). Landasan tersebut tidak hanya menegaskan larangan terhadap aktivitas ekonomi yang merugikan, tetapi juga memberikan arah moral bagi terciptanya keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, yang berkontribusi pada tata kelola ekonomi yang lebih manusiawi. Instrumen syariah seperti saham syariah, sukuk, dan reksa dana syariah berkembang sebagai sarana investasi yang menuntut transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Hikmah, 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa sistem keuangan Islam telah memiliki basis moral yang kuat untuk bersinergi dengan kerangka keberlanjutan global.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa investasi berbasis nilai memiliki ketahanan lebih tinggi dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, sehingga model investasi syariah yang berlandaskan etika religius menjadi semakin relevan dalam lintasan keuangan modern (Habibi, 2024; Vidiati, 2024). Instrumen seperti Green Sukuk menjadi bukti konkret bahwa nilai religius dapat bertransformasi menjadi alat pembiayaan yang mendukung proyek berwawasan lingkungan secara langsung tanpa mengabaikan prinsip syariah (Gunawan, 2023). Keberhasilan instrumen seperti ini memperlihatkan hubungan erat antara etika, spiritualitas, dan efisiensi ekonomi, yang menunjukkan bahwa nilai keagamaan memiliki potensi besar dalam memperkuat agenda keberlanjutan global. Dinamika ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan keberlanjutan bukan sekadar isu konseptual, tetapi realitas yang semakin mempengaruhi arah kebijakan keuangan syariah.

ESG sebagai indikator utama investasi berkelanjutan memperlihatkan banyak titik temu dengan prinsip syariah, terutama pada aspek perlindungan lingkungan, pemenuhan keadilan sosial, serta tata kelola yang bersih dan akuntabel, sehingga integrasi keduanya menjadi peluang untuk menciptakan model investasi yang komprehensif (Karimullah, 2025; Al Fai'q, 2024). Pemahaman ini diperkaya oleh temuan bahwa penerapan ESG secara konsisten dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui penguatan transparansi dan mitigasi risiko non-keuangan, yang sejalan dengan etika bisnis Islam (Rismanto, 2024; Husna, 2024). Selain itu, nilai religius yang melarang kerusakan (*fasad*) dan praktik berlebihan (*israf*) memberikan fondasi spiritual yang memperdalam makna keberlanjutan dalam kerangka ESG modern (Rahmawati, 2025). Dengan demikian, ESG dan *maqashid al-shariah* memiliki keselarasan yang dapat menghasilkan model investasi syariah yang lebih matang, etis, dan holistik.

Dinamisnya perkembangan pasar modal Indonesia memperlihatkan tantangan struktural seperti rendahnya jumlah investor domestik, keterbatasan variasi produk, hingga ketidaksinkronan regulasi, sehingga menuntut adanya pendekatan yang lebih integratif dalam membangun ekosistem pasar modal yang kuat dan berdaya saing (Putri, 2025). Tantangan tersebut secara langsung berdampak pada perkembangan instrumen syariah, yang membutuhkan dukungan regulasi, edukasi, dan inovasi berkelanjutan agar mampu menarik investor modern yang sensitif terhadap isu etika dan keberlanjutan. Di tengah tantangan itu, kehadiran nilai religius dapat memperkuat kepercayaan investor karena memberikan rasa aman dan kepastian moral dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hamizar, 2023). Integrasi keberlanjutan dan nilai keagamaan menjadi kebutuhan strategis yang dapat memperkuat struktur pasar modal syariah secara nasional.

Fenomena meningkatnya preferensi investor terhadap investasi etis menegaskan bahwa faktor moral menjadi variabel penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga investasi syariah memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai model keuangan yang menjawab kebutuhan spiritual sekaligus rasional (Rohmah, 2025; Rasha, 2025). Selain itu, keterkaitan antara pendidikan ekonomi berbasis keimanan dan perilaku finansial berkelanjutan memperlihatkan bahwa nilai agama dapat membentuk mentalitas ekonomi yang bertanggung jawab dan moderat (Putri R.F., 2024; Muzakki, 2023). Pemahaman ini menempatkan pasar modal syariah dalam posisi strategis untuk mengembangkan instrumen yang mampu menarik investor lintas generasi, terutama generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap isu sosial-lingkungan. Integrasi nilai keagamaan dan keberlanjutan dapat memperkuat kualitas moral dan stabilitas jangka panjang ekosistem pasar modal.

Studi mengenai integrasi ESG dan maqashid al-shariah dalam berbagai sektor keuangan menunjukkan bahwa model integratif ini memiliki potensi besar untuk memperkuat stabilitas, meningkatkan kepercayaan, serta menciptakan inovasi instrumen investasi yang lebih bertanggung jawab (Sofya, 2024; Hasan, 2025). Namun, penelitian yang membahas integrasi keduanya secara konseptual dalam konteks pasar modal syariah masih sangat terbatas, sehingga menyisakan ruang kajian akademik yang penting untuk diperdalam (Adikra, 2025). Minimnya literatur yang memadukan kedua kerangka ini mengakibatkan pemahaman mengenai potensi keberlanjutan dalam pasar modal syariah belum tersusun secara sistematis. Kondisi ini memperlihatkan urgensi penelitian untuk merumuskan fondasi teoretis yang mampu menjembatani nilai religius dan standar keberlanjutan global secara lebih operasional.

Mengingat relevansi dan urgensi integrasi nilai keagamaan dan keberlanjutan bagi perkembangan pasar modal syariah, penelitian ini disusun untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih kokoh mengenai bagaimana kedua kerangka tersebut dapat disinergikan secara metodologis dan praktis (Samsudin, 2024). Upaya ini penting untuk menyediakan landasan intelektual yang mampu mengarahkan inovasi instrumen syariah berbasis keberlanjutan seperti sukuk hijau, indeks saham syariah berkelanjutan, dan portofolio ESG syariah di masa depan. Selain itu, kerangka ini diharapkan dapat memperkuat peran regulator, investor, dan lembaga keuangan dalam menciptakan sistem keuangan yang adil, transparan, dan berorientasi jangka Panjang, maka penelitian ini memiliki kontribusi strategis dalam memperkaya literatur investasi syariah sekaligus mendukung pembangunan sistem keuangan global yang lebih etis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur yang memberikan ruang untuk menelaah secara mendalam keterkaitan antara keberlanjutan dan nilai keagamaan dalam perkembangan pasar modal syariah, khususnya melalui dinamika indeks ISSI, peningkatan kapitalisasi saham syariah, serta tren kinerja ESG Fund syariah global. Beragam sumber akademik kredibel digunakan, mulai dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan OJK dan BEI, hingga publikasi global seperti Morningstar yang memuat data historis kinerja dana ESG syariah. Seluruh bahan kajian dibaca secara kritis untuk memahami bagaimana konsep maqāṣid al-sharī‘ah, prinsip ESG, dan perkembangan struktural pasar modal saling terhubung dalam membentuk fondasi teoretis investasi syariah modern. Melalui pendekatan literatur tersebut, penelitian ini dapat memetakan arah transformasi nilai keagamaan dan keberlanjutan tanpa bergantung pada data empiris lapangan.

Analisis data dilakukan melalui kategorisasi tematik yang mengelompokkan literatur berdasarkan tiga poros utama penelitian, yaitu keselarasan ESG–maqāṣid al-sharī‘ah, transformasi pasar modal syariah melalui kapitalisasi, serta integrasi ESG dalam instrumen syariah melalui kinerja ESG Fund. Setiap sumber dianalisis dengan teknik komparatif untuk menemukan kecenderungan konsep, celah teoretis, dan konsistensi argumen antarpengarang, sehingga dapat dirumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi investasi syariah dalam wacana keberlanjutan global. Proses sintesis dilakukan dengan menghubungkan data kuantitatif resmi seperti ISSI, kapitalisasi saham syariah, dan return ESG Fund dengan kerangka normatif maqāṣid dan nilai etika syariah, sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang tajam dan relevan bagi pengembangan keuangan syariah berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselarasan ESG & Maqāṣid Syariah melalui Pertumbuhan ISSI (2018–2024)

Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa pasar modal syariah di Indonesia semakin matang dan mendapat kepercayaan yang lebih besar dari investor yang peduli terhadap nilai moral serta tanggung jawab sosial-lingkungan. ISSI sebagai tolok ukur portofolio syariah memberikan sinyal bahwa semakin banyak perusahaan yang memenuhi kriteria Daftar Efek Syariah (DES) dan kriteria tata kelola syariah. Nilai-nilai maqāṣid al-sharī‘ah, seperti keadilan (adl), perlindungan harta (‘māl’), dan tanggung jawab sosial, tampak bersinggungan dengan prinsip-prinsip ESG (Environmental, Social, Governance). Karena itu, ISSI dapat dilihat sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik keuangan berkelanjutan modern.

Berikut tabel yang menggambarkan perkembangan ISSI dari 2018 hingga 2024:

Tabel 1. Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), 2018–2024 (OJK)

Tahun	Nilai ISSI (Akhir Tahun / Penutupan)
2018	184,00
2019	187,73
2020	177,48
2021	189,02
2022	217,73
2023	212,64
2024	215,65

Sumber: OJK / BEI

Tabel ini menunjukkan bahwa setelah mengalami kemunduran pada 2020, ISSI pulih secara kuat di kemudian hari hingga mencapai puncak 217,73 pada akhir 2022, sebelum sedikit mengoreksi dan stabil di tahun 2023–2024. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan performa finansial tetapi juga sinyal kepercayaan terhadap nilai-nilai syariah yang terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan. Melalui data ini, dapat dipahami bahwa ESG dan maqāsid al-syarī'ah memiliki ruang besar untuk bersinergi dalam dinamika pasar modal syariah.

Pertumbuhan ISSI yang stabil pasca-pandemi menunjukkan bahwa emiten syariah semakin konsisten dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, aspek sosial yang kuat, dan mungkin juga kepedulian terhadap isu lingkungan. Nilai ESG cenderung lebih diperhatikan dalam perusahaan syariah karena nilai syariah mendorong keadilan dan tanggung jawab sosial yang berakar dari maqāsid menaungi aspek masyarakat (Aminuddin, 2025). Dalam banyak kasus, perusahaan yang tercatat dalam indeks syariah juga ingin menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar “halal secara bisnis”, melainkan juga bertanggung jawab secara sosial-lingkungan. Karena itu, pertumbuhan ISSI menjadi bukti bahwa nilai keagamaan dapat terwujud secara operasional melalui komitmen ESG.

Namun, pertumbuhan indeks saja tidak lantas menjamin bahwa semua aspek ESG terpenuhi dengan kualitas yang tinggi; tantangan utama adalah bagaimana menilai dan menyaring emiten syariah berdasarkan metrik ESG yang sahih dan transparan. Regulasi DES oleh OJK mensyaratkan bahwa emiten syariah bukan hanya harus mematuhi rasio keuangan syariah, tetapi idealnya juga mengadopsi good governance dan praktik sosial-lingkungan yang sejalan dengan maqāsid. Beberapa penelitian menyebut bahwa *corporate governance* (tata kelola) syariah perlu dikuatkan agar dapat mencerminkan maqāsid seperti keadilan dan amanah (Habibi, 2024). Jika praktik ESG tidak serius diintegrasikan, pertumbuhan ISSI berisiko hanya bersifat kuantitatif tanpa kedalaman nilai moral dan keberlanjutan.

Dari sudut maqāsid al-syarī'ah, pertumbuhan ISSI dapat dipandang sebagai manifestasi perlindungan harta ('māl') serta amanah karena investor syariah menyimpan modalnya di perusahaan yang dianggap “halal” dan etis. Prinsip maqāsid juga mengedepankan kemaslahatan bersama (maslahah), yang dalam konteks investasi berarti aliran modal menuju perusahaan yang memiliki dampak sosial positif dan rentan terhadap dampak negatif sosial-lingkungan. Nilai keadilan (adl) juga muncul ketika investor menuntut transparansi dan tanggung jawab dari emiten; nilai ini sangat sejalan dengan aspek “governance” dalam ESG, sehingga ISSI sebagai indeks bukan hanya simbol finansial, tetapi juga representasi kepedulian spiritual terhadap ekonomi berkelanjutan.

Studi yang mengkaji hubungan antara skor ESG perusahaan dan konstituen ISSI menemukan bahwa banyak perusahaan syariah yang tercatat menunjukkan performa ESG yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa rekan konvensional, terutama dalam aspek tata kelola dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maqāsid al-syarī'ah mendorong perusahaan untuk menjalankan bisnis dengan tanggung jawab sosial dan manajemen yang lebih transparan (Gustanto & Risman, 2025). Karena ESG bukan sekadar tren tetapi suatu kerangka yang mencerminkan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan (stakeholders), maka integrasi ESG dalam perusahaan syariah bisa memperkuat legitimasi moral dari pasar modal syariah. Dengan demikian, ISSI menjadi tolok ukur bahwa nilai agama dan nilai keberlanjutan global bisa berinteraksi secara konstruktif.

Meski terdapat kecenderungan positif, ada juga risiko “*greenwashing* syariah” di mana perusahaan mengaku syariah sekaligus ESG tanpa komitmen yang mendalam terhadap maqāsid atau metrik ESG substansial. Hal ini bisa terjadi jika kriteria ESG yang diadopsi terlalu longgar atau jika

audit keberlanjutan tidak dilakukan secara independen. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa untuk menjaga integritas syariah, perusahaan harus menerapkan praktik ESG yang transparan, misalnya laporan keberlanjutan, pengukuran dampak sosial-ekologis, dan tata kelola Islami (Habibi, 2024; Aminuddin, 2025). Regulator seperti OJK dan BEI memiliki peran krusial untuk memastikan bahwa emiten dalam DES dan ISSI tidak sekadar simbolik tetapi benar-benar mempraktikkan nilai ESG dengan esensi syariah.

Sinergi antara nilai ESG dan maqāṣid al-syarī‘ah akan memperkuat stabilitas pasar modal syariah karena investor menjadi semakin kritis terhadap aspek non-keuangan. Stabilitas ini bisa mengurangi risiko volatilitas jangka pendek dan mengarahkan aliran modal ke emiten yang berkelanjutan baik dari segi finansial maupun moral. Sebagai contoh, investor institusional syariah dan dana wakaf mungkin akan menggunakan ISSI sebagai tolok ukur untuk memilih perusahaan yang tidak hanya halal tetapi juga “bermanfaat” dalam konteks sosial dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, pasar modal syariah bisa berkontribusi signifikan pada pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berbasis nilai keagamaan.

Untuk mewujudkan sinergi tersebut, perlu ada mekanisme audit syariah dan ESG yang bersifat komparatif dan terintegrasi, sehingga emiten syariah dievaluasi tidak hanya dari kepatuhan syariah, tetapi juga dari kualitas ESG-nya. Regulator syariah dan lembaga audit independen dapat bekerja sama untuk mengembangkan metrik gabungan yang mengukur kontribusi maqāṣid (seperti keadilan, perlindungan harta, dan amanah) bersama aspek ESG konvensional (lingkungan, sosial, dan tata kelola). Inisiatif semacam ini bisa menghasilkan kerangka yang lebih komprehensif dan dapat diterima oleh investor lokal maupun global yang peduli nilai. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan penting agar ISSI dapat menjadi instrumen moral-ekonomis yang lebih robust.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ISSI selama periode 2018–2024 menunjukkan bahwa nilai-nilai maqāṣid al-syarī‘ah dan prinsip ESG memiliki titik temu yang kuat dan relevan untuk dikembangkan bersama dalam investasi syariah. Data indeks yang menunjukkan rebound setelah 2020 memperkuat argumen bahwa investor syariah tetap optimistis terhadap masa depan nilai keberlanjutan moral. Meskipun tantangan seperti greenwashing dan kurangnya metrik gabungan masih mengancam, potensi nilai sinergi sangat besar jika integrasi dijalankan secara serius dan sistematis. Pasar modal syariah Indonesia berada di persimpangan penting di mana investasi berbasis etika dan keagamaan bisa menjadi fondasi pembangunan keuangan yang adil dan bertanggung jawab.

Transformasi Pasar Modal Syariah melalui Kapitalisasi Saham Syariah (BEI 2017–2024)

Transformasi pasar modal syariah di Indonesia semakin terlihat nyata melalui peningkatan kapitalisasi saham syariah dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa segmen ini semakin dipercaya oleh investor profesional maupun investor ritel yang menginginkan instrumen berlandaskan nilai etika dan kepatuhan agama. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari serangkaian kebijakan dan inovasi kelembagaan yang dilakukan OJK dan BEI dalam memperluas cakupan Daftar Efek Syariah serta mendorong transparansi pasar modal syariah (Adikra, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal syariah bukan sekadar respons jangka pendek, tetapi sudah memasuki fase konsolidasi struktural yang menegaskan kedudukannya sebagai bagian penting dari pasar keuangan nasional. Dari perspektif ekonomi syariah, peningkatan kapitalisasi ini memperlihatkan bahwa instrumen syariah berhasil menghadirkan nilai moral sekaligus daya saing finansial secara bersamaan.

Transformasi tersebut dapat dilihat secara empirik melalui perkembangan kapitalisasi saham syariah berikut ini:

Tabel 2. Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Syariah Indonesia (BEI), 2017–2024

Tahun	Kapitalisasi Saham Syariah
2017	Rp 3.704 triliun
2018	Rp 3.667 triliun
2019	Rp 3.421 triliun
2020	Rp 3.215 triliun
2021	Rp 4.039 triliun
2022	Rp 4.784 triliun
2023	Rp 5.482 triliun
2024	Rp 7.256 triliun

Sumber: OJK & Bursa Efek Indonesia

Peningkatan kapitalisasi yang mencapai lebih dari dua kali lipat antara tahun 2017 dan 2024 menunjukkan bahwa pasar modal syariah memiliki fondasi yang semakin kuat untuk menjadi ruang strategis bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Data tersebut memperlihatkan bahwa setelah mengalami perlambatan pada tahun 2019–2020, pasar syariah mampu memulihkan diri dengan cepat berkat konsistensi regulasi dan meningkatnya jumlah perusahaan yang mematuhi prinsip syariah (Hikmah & Selasi, 2025). Dari sudut pandang perilaku investor, lonjakan kapitalisasi ini juga menggambarkan meningkatnya kepercayaan terhadap kinerja saham syariah yang dianggap lebih stabil dan beretika. Dalam ekosistem pasar yang semakin kompetitif, kemampuan saham syariah untuk bertahan dan tumbuh merupakan indikator penting transformasi struktural yang sedang berlangsung.

Perkembangan ini juga ditopang oleh meningkatnya jumlah emiten yang memenuhi prinsip syariah sehingga menambah diversifikasi sektor dan peluang portofolio bagi investor syariah. Keterlibatan sektor-sektor seperti energi, telekomunikasi, perdagangan, dan komoditas menjadikan pasar syariah semakin dinamis dan tidak lagi terbatas pada sektor-sektor tertentu sebagaimana pada awal perkembangannya (Gunawan, 2023). Diversifikasi ini memungkinkan kapitalisasi tumbuh melalui penambahan basis aset yang lebih stabil dan tidak bergantung pada satu industri saja. Transformasi serupa juga didorong oleh meningkatnya penggunaan instrumen keuangan syariah yang mendukung aktivitas pasar modal secara keseluruhan.

Transformasi kapitalisasi tidak hanya menggambarkan ekspansi nilai aset, tetapi juga perubahan perilaku sosial dan etika dalam pengambilan keputusan investasi di kalangan investor Indonesia. Sejumlah studi menegaskan bahwa investor syariah tidak hanya melihat potensi keuntungan finansial, tetapi turut mempertimbangkan nilai moral dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam instrumen investasi syariah (Hamizar, 2023). Hal ini membuat saham syariah mendapat tempat yang lebih dihargai karena dipersepsikan lebih aman secara moral dan relatif lebih stabil dalam menghadapi gejolak ekonomi. Ketika preferensi sosial dan etika ini bergerak sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, minat terhadap pasar modal syariah meningkat secara drastis.

Peningkatan kapitalisasi juga dipengaruhi oleh meningkatnya literasi keuangan syariah, terutama di kalangan generasi muda yang mendominasi komposisi investor baru. Literasi tersebut berkembang melalui program edukasi keuangan yang berjalan beriringan dengan penguatan nilai-nilai iman dalam pengelolaan keuangan pribadi (Putri & Septiawan, 2024). Kemampuan generasi muda memadukan kesadaran keagamaan dengan keterampilan finansial modern menjadikan mereka salah satu motor penggerak pasar modal syariah di era digital. Kondisi ini menguatkan teori bahwa pendidikan ekonomi berbasis nilai memiliki peran penting dalam memperkuat struktur masa depan pasar modal syariah.

Transformasi kapitalisasi juga tidak terlepas dari dinamika ekonomi global yang menuntut instrumen keuangan lebih adaptif dan berkelanjutan, termasuk instrumen keuangan syariah. Sebagian literatur menekankan bahwa dual banking system Indonesia membuat sektor syariah perlu terus memperkuat daya saingnya agar tidak tertinggal oleh sektor konvensional, terutama dalam era globalisasi ekonomi digital (Samsudin, 2024). Saham syariah yang berkinerja baik menjadi bukti bahwa pasar modal syariah mampu beradaptasi dengan tren global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Transformasi ini juga mengundang minat investor global yang mencari instrumen etis dan berkelanjutan.

Kebijakan yang menekankan akuntabilitas dan transparansi berkontribusi besar terhadap meningkatnya kinerja kapitalisasi pasar syariah. Transparansi yang lebih baik memungkinkan investor memahami prospek dan risiko investasi secara lebih jernih, yang menjadi faktor penting dalam memperkuat kepercayaan publik (Al Fai'q, 2024). Pada saat yang sama, penerapan etika bisnis Islam yang menekankan keadilan dan amanah menjadi fondasi moral yang memperkuat legitimasi pasar modal syariah (Rasha & Suwar, 2025). Kombinasi antara regulasi yang baik dan etika bisnis Islam menciptakan ruang investasi yang lebih responsif terhadap tuntutan sosial modern.

Transformasi kapitalisasi juga dipengaruhi oleh meningkatnya urgensi integrasi nilai keberlanjutan dan maqashid syariah dalam kebijakan keuangan publik. Hal ini terlihat dari semakin banyak penelitian yang menekankan bahwa perlindungan harta, keadilan, dan keberlanjutan merupakan bagian integral dari pengembangan ekonomi syariah modern (Rofiullah, 2025; Sarah & Isyanto, 2022). Pertumbuhan kapitalisasi bukan sekadar fenomena pasar, tetapi menggambarkan keberhasilan integrasi nilai maqashid dalam praktik keuangan yang dapat menjawab tantangan global. Kapitalisasi yang besar

memberikan modal sosial bagi pasar syariah untuk mengokohkan posisinya sebagai pasar etis yang relevan di tingkat internasional.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa transformasi pasar modal syariah merupakan hasil interaksi antara regulasi progresif, literasi keuangan, dinamika etika sosial, dan kemampuan pasar merespons kebutuhan ekonomi modern. Peningkatan kapitalisasi dari Rp 3.704 triliun ke Rp 7.256 triliun dalam tujuh tahun menegaskan bahwa pasar syariah telah memasuki fase pematangan struktural yang lebih dewasa dan kompetitif. Dengan dukungan keberlanjutan, etika bisnis, dan nilai maqashid syariah, pasar modal syariah Indonesia berpotensi menjadi pusat investasi etis paling progresif di kawasan Asia Tenggara (Novita, 2025). Pada tahap ini, kapitalisasi bukan sekadar angka, melainkan cermin transformasi paradigma ekonomi yang semakin selaras dengan nilai moral dan standar global.

Integrasi ESG dalam Instrumen Syariah melalui Kinerja ESG Fund Syariah Global (Morningstar 2019–2024)

Integrasi nilai Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam instrumen syariah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir seiring meningkatnya kesadaran global terhadap keberlanjutan dan keadilan ekonomi. Instrumen syariah yang sebelumnya berfokus pada kepatuhan hukum fikih kini juga diarahkan untuk menilai dampak sosial-lingkungan, sesuai dengan tuntutan industri investasi modern yang semakin menekankan transparansi dan keberlanjutan (Nurmasari, 2025). Perubahan paradigma ini memperlihatkan bahwa sinergi antara prinsip ESG dan maqāṣid al-syarī‘ah memiliki landasan filosofis maupun empiris yang kuat dalam mendorong keuangan yang beretika dan bertanggung jawab.

Perkembangan ESG Fund Syariah Global selama 2019–2024 tercermin dalam laporan Morningstar, yang menilai kinerja dana investasi berdasarkan metrik keberlanjutan serta kepatuhan syariah. Dana berbasis ESG yang memenuhi prinsip syariah mengalami kenaikan minat investor karena dianggap mewakili dua nilai besar: keberlanjutan dan moralitas. Secara kuantitatif, kinerja dana ESG syariah menunjukkan ketahanan yang cukup baik menghadapi gejolak makroekonomi global pada periode pascapandemi, sehingga membuatnya semakin menarik bagi investor institusional maupun investor ritel. Kinerja ini memberikan gambaran bahwa integrasi ESG tidak hanya dapat diwujudkan dalam portofolio syariah, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif di pasar global (Husna et al., 2024).

Berikut tabel yang menggambarkan pergerakan umum kinerja dana ESG syariah berdasarkan rangkuman laporan Morningstar:

Tabel 3. Kinerja ESG Fund Syariah Global (Morningstar), 2019–2024

Tahun	Return Tahunan Rata-Rata	Catatan
2019	+12,4%	Performa kuat didorong sektor teknologi dan kesehatan
2020	+9,8%	Stabil meski pandemi; dana syariah ESG lebih defensif
2021	+14,1%	Lonjakan minat global terhadap green investment
2022	–3,5%	Terkoreksi akibat ketegangan geopolitik dan inflasi
2023	+7,2%	Pemulihan bertahap pada sektor energi bersih
2024	+11,6%	Tren investasi hijau global semakin meningkat

Sumber: Morningstar ESG Global Fund Review 2019–2024

Data kinerja tersebut mengindikasikan bahwa dana ESG syariah global menunjukkan pola pertumbuhan yang cukup stabil dengan hanya sedikit tekanan pada 2022, suatu kondisi yang juga dialami oleh sebagian besar instrumen berorientasi keberlanjutan di seluruh dunia. Meski mengalami koreksi, performa ESG Fund Syariah tetap relatif kuat dibandingkan dana konvensional yang memiliki eksposur lebih besar terhadap industri berisiko tinggi. Konsistensi ini menggambarkan bagaimana

integrasi nilai syariah dan keberlanjutan mampu menciptakan portofolio yang lebih seimbang antara risiko dan moralitas (Karimullah, 2025). Kinerja tersebut menjadi bukti penting bahwa instrumen syariah dapat bersaing dalam arena investasi global yang semakin menekankan aspek keberlanjutan.

Integrasi ESG dalam instrumen syariah tidak dapat dilepaskan dari prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, terutama aspek perlindungan harta, kemaslahatan sosial, serta pemeliharaan lingkungan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *maqāṣid* memberikan fondasi normatif yang kuat untuk memasukkan unsur keberlanjutan ke dalam seluruh aktivitas ekonomi, termasuk investasi (Aminuddin, 2025). Karena itu, dana syariah yang menilai emiten berdasarkan metrik ESG tidak hanya mengikuti tren global, tetapi juga merepresentasikan implementasi nilai syariah dalam konteks modern. Integrasi konsep ini memperkuat keyakinan bahwa instrumen keuangan syariah selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Perkembangan ESG Fund Syariah juga berkaitan erat dengan meningkatnya kesadaran etika investor global yang menuntut transparansi dan akuntabilitas lebih tinggi dari perusahaan. Penelitian menyebutkan bahwa aspek moral dalam keputusan investasi semakin signifikan, terutama di kalangan investor muda yang menginginkan hubungan antara nilai pribadi dan pilihan finansial (Hasan & Hilalludin, 2025). Dana syariah yang sekaligus memenuhi standar ESG menjadi jawaban bagi investor ini karena menggabungkan etika religius dengan tanggung jawab sosial-lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa instrumen keuangan syariah memiliki potensi besar untuk tumbuh seiring meningkatnya preferensi etis dalam investasi global.

Namun, integrasi ESG dalam instrumen syariah tidak luput dari tantangan serius, terutama terkait metodologi penilaian keberlanjutan yang belum sepenuhnya seragam antar-negara maupun antar-lembaga. Perbedaan standar penilaian ESG dapat menimbulkan risiko ketidakkonsistenan pengelolaan dana, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas portofolio syariah global (Rismanto, 2024). Di sisi lain, instrumen syariah harus tetap mematuhi prinsip fikih muamalah seperti larangan *gharar* dan *riba*, sehingga memerlukan mekanisme filtrasi yang lebih ketat dibandingkan produk konvensional (Rohmah, 2025). Interaksi antara dua sistem filtrasi tersebut menjadikan integrasi ESG syariah sebagai tantangan metodologis sekaligus peluang inovasi.

Regulator global dan lembaga rating kini mulai merumuskan kerangka penilaian ESG yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai etika religius, termasuk prinsip syariah. Upaya ini sejalan dengan perkembangan literatur yang menekankan perlunya tata kelola keberlanjutan yang tidak hanya berbasis standar teknokratis, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan spiritual (Novita, 2025). Integrasi antara *maqāṣid al-syarī'ah* dengan standar keberlanjutan modern memberikan peluang untuk menciptakan model penilaian ESG yang lebih holistik dan relevan (Sofya & Puteri, 2024). Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ESG Fund Syariah dalam jangka panjang.

Beberapa negara telah mengembangkan instrumen yang memasukkan elemen digital dan keberlanjutan sekaligus, seperti *green sukuk* berbasis teknologi dan platform investasi syariah digital. Inovasi semacam ini memperlihatkan bahwa integrasi ESG tidak hanya terbatas pada portofolio saham, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bentuk instrumen keuangan syariah yang lebih luas (Muzakki, 2023). Model ini mendorong gaya hidup keuangan yang lebih islami sekaligus ramah lingkungan, sehingga menarik bagi generasi yang hidup pada era digital (Putri et al., 2025). Integrasi digital, syariah, dan keberlanjutan berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan pesat instrumen ESG syariah di masa mendatang.

Kinerja ESG Fund Syariah Global selama 2019–2024 memberikan gambaran bahwa integrasi ESG dalam instrumen syariah memiliki fondasi konseptual, moral, dan empiris yang kuat. Ketahanan dana syariah ESG menghadapi tekanan makroekonomi menunjukkan bahwa sinergi antara keberlanjutan dan nilai keagamaan tidak hanya layak secara normatif tetapi juga kompetitif secara finansial. Literatur yang berkembang mengonfirmasi bahwa ESG dan *maqāṣid al-syarī'ah* saling melengkapi dalam mendorong investasi yang lebih adil, beretika, dan ramah masa depan (Rahmawati & Lahuri, 2025). Instrumen syariah berbasis ESG dapat menjadi pilar penting pembangunan ekonomi global yang lebih bermoral, stabil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai keberlanjutan dan keagamaan dalam investasi syariah merupakan kebutuhan strategis yang muncul dari tuntutan etika global sekaligus kewajiban moral dalam prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*. Kajian konsep pasar modal syariah menunjukkan bahwa

instrumen seperti ISSI, saham syariah, sukuk, dan ESG Fund syariah mampu membangun jembatan antara tujuan keberlanjutan modern dengan nilai-nilai perlindungan harta, keadilan, dan kemaslahatan. Dinamika pertumbuhan ISSI, peningkatan kapitalisasi saham syariah, serta kinerja dana ESG syariah global memperlihatkan bahwa pasar syariah memiliki ketahanan dan relevansi tinggi dalam menghadapi perubahan ekonomi global. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi religiusitas dan keberlanjutan bukan sekadar nilai normatif, tetapi fondasi struktural yang memperkuat daya saing pasar modal syariah.

Penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan integrasi tersebut sangat ditentukan oleh kualitas regulasi, konsistensi tata kelola, literasi keuangan berbasis iman, serta penerapan metrik gabungan antara maqāṣid al-syarī'ah dan ESG. Tantangan seperti disparitas standar ESG, risiko greenwashing syariah, dan keterbatasan instrumen berkelanjutan menuntut penguatan metodologi dan koordinasi lintas otoritas. Karena itu, penelitian merekomendasikan pengembangan kerangka evaluasi terpadu ESG-Maqāṣid, peningkatan transparansi emiten, serta inovasi instrumen hijau syariah untuk memperluas basis investor domestik maupun global. Dengan fondasi teoretis yang semakin kokoh, pasar modal syariah memiliki peluang besar untuk tampil sebagai model investasi etis yang berkelanjutan dan kompetitif di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikra, R. A., Munaya, T., & Hafizd, J. Z. (2025). *Implementasi prinsip syariah dalam investasi dan pasar modal di Indonesia: Problematika, regulasi, dan solusi*. Jurnal Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2(2), 45–60.
- Al Fai'q, N. A., Faisal, A., Fadillah, N., & Kurniati, K. (2024). *Analisis akuntabilitas dan transparansi dalam etika politik Islam*. Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik, 1(3), 64–77. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i3.403>.
- Aminuddin, F. (2025). *Maqashid al-Syariah al-Syatibi: Kontribusi pemikiran dalam pengembangan ekonomi Islam kontemporer*. Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern, 9(3).
- Baso, R., Harun, H., Latif, M., & Sumarni, S. (2024). *Ekonomi dan agama: Harmoni atau konflik dalam dilema pembangunan masyarakat Indonesia?* Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 7(2), 345–361. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.5429>.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan kapitalisasi saham syariah per Oktober 2024*. <https://www.idx.co.id>
- Gunawan, I. (2023). *Sukuk hijau di Indonesia: Teori, regulasi, dan praktik*. PT RajaGrafindo Persada–Rajawali Pers.
- Gustanto, R., & Risman, A. (2025). *Penggunaan risiko environmental, social, governance dalam proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian dalam bisnis berkelanjutan (literature review)*. Realible Accounting Journal, 4(2), 161–172. <https://doi.org/10.36352/raj.v4i2.973>.
- Habibi, R., Santoso, M. S. B., & Nasirin, M. K. (2024). *Peran maqashid syariah dan good corporate governance terhadap pertumbuhan laba bank syariah Indonesia*. TIJAROTANA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, 5(1). <https://doi.org/10.64454/tj.v5i01.70>.
- Hamizar, A. (2023). *Pengaruh faktor sosial dan etika dalam perilaku pengambilan keputusan investasi: Studi kasus pada investasi keuangan syariah*. Amal: Jurnal Ekonomi Syariah, 5(1). <https://doi.org/10.33477/eksy.v5i01.5478>.
- Hasan, L. A., & Hilalludin, H. (2025). *Integrasi nilai syariah dalam ekonomi digital dan gaya hidup Muslim kontemporer*. TAKAFUL: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 1(1), 55–66.
- Hikmah, A., & Selasi, D. (2025). *Saham syariah di pasar modal Indonesia*. Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan, 3(1), 121–134.
- Husna, A., Fasa, M. I., & Swatika, P. (2024). *Efektivitas kinerja investasi berbasis tren ESG di pasar modal syariah*. Islamic Economics and Business Review, 3(3). <https://doi.org/10.59580/iesbir.v3i3.9486>.
- Karimullah, S. S. (2025). *Konsep gharar dan pengaruhnya terhadap keadilan ekonomi*. ESA, 7(1), 10–25. <https://doi.org/10.58293/esa.v7i1.125>.
- Morningstar. (2024). *Morningstar Global ESG Fund Landscape 2019–2024*. <https://www.morningstar.com>

- Muzakki, Z. (2023). *Integrasi ilmu ekonomi Islam dan pendidikan agama Islam era society 5.0*. Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST), 2(1), 51–74. <https://doi.org/10.36769/ibest.v2i1.327>
- Novita, A. A. A., AP, S., & AP, M. (2025). *Governance for sustainable development*. Selaras Media Kreasindo.
- Nurmasari, N. D., Mychelia Champaca, S. E., MM, A., & A. Muhamad Jazuli, M. M. (2025). *Environmental, social, governance (ESG) dan keuangan hijau: Mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi perusahaan*. PT RajaGrafindo Persada–Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik saham syariah 2020 (Maret)*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Market update pasar modal syariah Indonesia periode Januari–Juni 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Fact book pasar modal, keuangan derivatif, dan bursa karbon 2024*. <https://www.ojk.go.id>
- Putri, M. Z., Wulandari, D., Aristawati, P. A., & Apridasari, E. (2025). *Tantangan dan peluang pasar modal Indonesia dalam meningkatkan minat investasi di era digital*. PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2(3), 3546–3562. <https://doi.org/10.62710/zmzme312>.
- Putri, R. F., & Septiawan, M. D. (2024). *Pendidikan ekonomi berbasis keimanan: Membangun karakter finansial yang berkelanjutan*. Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 1(2), 258–295.
- Rahmawati, I., & bin Lahuri, S. (2025). *Peran fatwa MUI No. 86/2023 dalam perubahan perilaku lingkungan dan green economy*. Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam, 1(1).
- Rasha, N., & Suwar, A. (2025). *Konsep etika bisnis Islam dalam penguatan UMKM: Relevansi, tantangan, dan model implementasi*. Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 96–113. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5883>.
- Rismanto, R. (2024). *Penerapan ESG (environmental, social, governance) dalam strategi investasi keuangan*. Jurnal Investasi Islam, 5(1), 601–616. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.186>.
- Rofiullah, A. H. (2025). *Pengembangan ekonomi syariah dalam perspektif maqashid syariah di era ekonomi digital*. SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah, 7(2), 24–43. <https://doi.org/10.59636/saujana.v7i2.295>.
- Rohmah, R. R. (2025). *Etika investasi dalam perspektif fiqih muamalah (studi komparatif antara investasi konvensional dan investasi syariah)*. Jumhuria: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 1(2).
- Samsudin, A. R., Mukhlas, O. S., & Rusyana, A. Y. (2024). *Prospek masa depan dual banking system dalam globalisasi ekonomi syariah*. Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah, 6(1), 59–78. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v6i1.4476>.
- Sarah, S., & Isyanto, N. (2022). *Maqashid al-syari'ah dalam kajian teoritik dan praktik*. Tasyri': Journal of Islamic Law, 1(1), 69–104. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i1.6>
- Sofya, N., & Puteri, H. E. (2024). *Model integrasi environmental, social and governance dan maqashid syari'ah dalam keberlanjutan Bank Syariah Indonesia tahun 2020–2023*. Krigan: Journal of Management and Sharia Business, 2(2), 190–203. <https://doi.org/10.30983/krigan.v2i2.9094>.
- Suci, W. (2024). *Analisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger menggunakan metode SCNP, Islamicity Index, Maqashid Shariah Index*. IAIN Metro.
- Vidiati, C., Qotrunada, A., & Arizki, A. (2024). *Investasi syariah dan pasar modal: Kinerja saham syariah di tengah ketidakpastian ekonomi global*. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 6(3), 88–100.